



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan diharapkan, perlu adanya metode dan prosedur yang baik dan benar sehingga mempermudah dalam memperoleh data yang diharapkan, yang nantinya dianalisis dan diuji kebenarannya. Untuk maksud tersebut penyusun menggunakan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian dengan adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan observasi. Penelitian empiris digunakan untuk menganalisis hukum yang dilihat sebagai perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek kemasyarakatan.³⁵

³⁵Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h, 43

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³⁶ Menurut Soetandyo Wignjosoebroto, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian non doktrinal atau biasa disebut dengan socio legal research, yaitu penelitian berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.³⁷

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto jika ditinjau dari sudut tujuan penelitian hukumnya, penelitian ini merupakan penelitian hukum sosiologis atau empiris,³⁸ karena peneliti ingin melakukan identifikasi hukum praktek jual-beli jebakan hewan yang sudah terpasang di Hutan Desa Benjor. Dalam pendekatan ini ditekankan pada kualitas data, sehingga dalam pendekatan ini penyusun diharuskan dapat menentukan, memilah dan memilih data mana atau bahan mana yang memiliki kualitas dan data atau bahan mana yang tidak relevan dengan materi penelitian.

³⁶Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.192

³⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, h. 42.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (jakarta: UI-Press 1986), h. 51..

C. Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Benjor terletak pada posisi di lereng pegunungan Tengger termasuk Desa penyangga dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN BTS). Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 800 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Malang tahun 2013, selama tahun 2013 curah hujan di Desa Benjor rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2010-2013.

2. Karakteristik Wilayah

Secara administratif, Desa Benjor terletak di wilayah Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumpang. Di sisi Selatan berbatasan Desa Duwet Kecamatan Tumpang, sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Hutan. Berikut tabulasinya:

Tabel 2
Batas Wilayah Desa Benjor
Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

No	Batas Arah	Nama Desa Pembatas	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Jabung	Jabung
2	Barat	Tumpang	Tumpang
3	Selatan	Duwet	Tumpang
4	Timur	Hutan	

Sumber: Peta Desa Setempat

Jarak tempuh Desa Benjor ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Luas wilayah Desa Benjor adalah 144,92 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti; untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 6,6 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pertanian (pekarangan) adalah 6,57 Ha. Luas lahan untuk lading tegalan dan perkebunan adalah 131,75 Ha. Luas lahan untuk Hutan Produksi adalah 234 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum

adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 0,15 Ha, sekolah 0,45 Ha, olahraga 0,10 Ha, dan tempat pemakaman umum 1,7 Ha.

Wilayah Desa Benjor secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa benjor terpetakan sebagai berikut: sangat subur 25 Ha, subur 54 Ha, sedang 28,5 Ha, tidak subur atau kritis 2,5 Ha. Hal ini kemungkinan tanaman buah dan sayuran untuk dapat berkembang dengan baik di Desa Benjor khususnya buah apel mengingat ketinggian dan kelembapan yang hampir sama dengan kondisi di Batu.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang panjang, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, serta tanaman buah seperti durian, manga, papaya, dan pisang juga mampu menjadi pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk Desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman handalan. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) terbesar yaitu Rp 511.860.000 atau hamper 45% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) Desa yang secara total mencapai Rp 607. 605.000.

Kondisi tanah Desa Benjor ini menjadi kurang bagus sebagai lahan pemukiman dan jalan, karena tingkat kemiringannya. Karenanya, masyarakat Desa Benjor masih banyak rumah dari papan kayu daripada dari tembok bangunan. Sebab bangunan tembok, perlu biaya yang sangat banyak dan

penduduk Benjor secara umum merupakan buruh tani yang penghasilan perkapitanya sekitar 3.600.000 per tahun. Dari 550 rumah yang ada, hanya sekitar 250 buah rumah saja yang terbuat dari tembok, sementara lainnya dari papan kayu dan bambu.

Sedangkan keberadaan tekstur tanah dan tingkat kemiringan juga mengakibatkan jalan-jalan cepat rusak. Karenanya, pilihan teknologi untuk membangun jalan dari bahan-bahan yang relatif bertahan lama menjadi pilihan utama.

3. Sejarah Desa

Sejarah Desa Benjor tidak terlepas dari sejarah orang-orang dari kerajaan Majapahit yang pada waktu itu yang babat alas bernama Mbah Ngadimin. Desa ini awalnya berasal dari kata Omben-Omben sak Lonjor yang menurut cerita bahwa dahulu kala ada Pohon Aren yang diambil airnya untuk dijadikan minuman dan ditampung dengan bambu yang panjangnya satu lonjor, setiap ada orang lewat datang ke desa ini boleh minum di bambu tersebut, karena itu maka desa ini disebut Benjor yang artinya *Omben-Omben sak Lonjor*.

4. Demografi atau Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Benjor adalah 2.130 jiwa, dengan rincian 1.113 laki-laki dan 1.017 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 618 KK.

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Benjor maka perlu diidentifikasi jumlah

penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat table sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-4	135 orang	6,3%
2	5-9	164 orang	7,3%
3	10-14	166 orang	7,4%
4	15-19	159 orang	7,6%
5	20-24	146 orang	6,9%
6	25-29	216 orang	9,8%
7	30-34	192 orang	8,7%
8	35-39	173 orang	7,8%
9	40-44	150 orang	7,2%
10	45-49	171 orang	7,7%
11	50-54	178 orang	8,5%
12	55-59	84 orang	4,0%
13	>60	168 orang	8,0%
Jumlah Total : 2.130 orang			

Sumber: Monografi Desa Setempat

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usi 20-49 tahun Desa Benjor sekitar 1.008 atau hamper 48%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

5. Kondisi Tingkat Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dilihat dari segi pendidikan masyarakat di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang sudah menunjukkan mayoritas penduduk Desa Benjor hanya mampu menyelesaikan sekolah dijenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (SD dan SMP).

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Benjor, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Benjor baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah ke atas berada di tempat lain yang relative jauh.

Di bawah ini adalah table yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Benjor:

Table 4
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun	55 orang	

	ke atas		
2	Tidak Tamat SD	45 orang	
3	Tamat Sekolah SD	1.652 orang	
4	Tamat Sekolah SMP	162 orang	
5	Tamat Sekolah SMA	47 orang	
6	Tamat Sekolah PT atau Akademi	19 orang	
	Jumlah Total	1.980	

Sumber: Monografi Desa Setempat

6. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Benjor dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa atau perdagangan, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.230 orang, yang bekerja di sektor lain-lain 50 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.415 orang. Berikut ini adalah table jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Table 5
Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1.230 orang	

2	Jasa atau Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	12 orang	
	2. Jasa Perdagangan	51 orang	
	3. Jasa Angkutan	20 orang	
	4. Jasa Ketrampilan	39 orang	
	5. Jasa Lainnya	13 orang	
3	Sektor Industri	10 orang	
4	Sektor lain	50 orang	
	Jumlah	1.425 orang	

Sumber: Monografi Desa Setempat

7. Potensi Unggulan Desa

Dilihat dari mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Benjor adalah sebagai petani dan buruh tani, maka secara otomatis potensi unggulan di Desa Benjor adalah dibidang pertanian salah satunya adalah hasil tanaman tebu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Benjor.

D. Metode Pengambilan Sample

Menurut Moleong (1989) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian. Secara tegas Moleong mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya tidaknya ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian
- b. Mereka terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut.
- c. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.³⁹

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital, sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh juga meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, penulis harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitiannya itu. Sumber data menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan,⁴⁰ Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*dept interview*), serta menggunakan

³⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.188

⁴⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), h.192.

wawancara tidak terstruktur, agar dalam memperoleh data atau informasi tidak terpaku dalam teks wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam bidang ini yaitu wawancara kepada penjual yaitu orang yang menjual hewan dan pembeli yaitu orang yang membeli hewan. Selain dengan wawancara, data primer yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari hasil observasi.⁴¹

2. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat yaitu mengenai *buyu'* atau jual-beli dan buku-buku fiqih lainnya yang mengacu ke judul penelitian. Dalam hal ini kitab yang penulis jadikan sebagai referensi seperti Shahih Sunan At-Tirmidzi, Shahih Sunan Abu Daud, Mukhtashar Kitab Al Umm fi Al Fiqh, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴² Dalam observasi ini, penulis

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Cet. XIII; Jakarta: Alfabeta 2011), h.137.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (cet. Ke-21; Yogyakarta: Andi Offset), 1992. h. 136.

melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, dan melakukan pencatatan terhadap beberapa data yang diperlukandan selanjutnya dianalisis untuk menjawab penelitian dalam hal ini adalah berkaitan dengan jual-beli hewan yang belum tertangkap jebakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁴³ Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pelaksanaan jual-beli hewan yang masih belum tertangkap jebakan yang dilakukan masyarakat di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Dan yang akan dijadikan sumber data adalah mereka-mereka yang melakukan jual-beli hewan tersebut.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan metode ini, penulis berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data. Dalam

⁴³Made Wirtha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, skripsi, dan tesis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h.37.

berwawancara, penulis juga mencermati perilaku *gestural* informan dalam menjawab pertanyaan

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga tidak kalah penting, yaitu untuk melihat bagaimana jual-beli hewan yang belum tertangkap jebakan dan proses transaksinya yang terjadi di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Dokumentasi disini adalah berbentuk gambar (foto).

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Kemudian membaca dan memahami data-data yang didapat untuk memperoleh data yang lengkap sekaligus terjamin. Setelah itu, mencatat data secara sistimatis dan konsisten. Pencatatan yang teliti begitu diperlukan, karena manusia mempunyai ingatan yang terbatas. Setelah mendapatkan data dengan cara metode pengumpulan data, kemudian penulis melakukan pengelolaan data dengan cara sebagai berikut:

1. Editing

Pada bagian ini penulis perlu untuk membaca kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevasinya dengan data-data yang lain. Teknik editing ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahan yang terdapat pada pencatatan yang bersifat koreksi.

Pada kesempatan ini kekurangan atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki dengan mengumpulkan data ulang.⁴⁴

2. Classifying

Classifying (pengelompokan), dimana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengelompokkan data menjadi dua, yaitu: pernyataan informan yang terkait dengan jual-beli hewan yang belum tertangkap antara penjual dan pembeli, dan hukum jual-beli hewan yang belum tertangkap di tinjau menurut perspektif fiqih mazhab syafi'i.

3. Verifyng

Verifyng adalah pengecekan kembali data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesahihan data. *Verifyng* digunakan agar proses analisis benar-benar matang karena data yang sudah terkumpul sudah diverifikasi terlebih dahulu.⁴⁵

4. Analizing

Analizing merupakan tahap dimana dilakukan identifikasi akar penyebab masalah dengan berdasarkan pada analisa data. Hasil dari analisa

⁴⁴Nana Sudjana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h.84.

⁴⁵Nana Sudjana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*,h. 90.

tersebut dapat digunakan untuk membuat solusi dalam melakukan pengembangan dan *improvement* terhadap proses yang diamati.

5. Concluding

Concluding merupakan hasil suatu proses penelitian.⁴⁶ Di dalam metode ini peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan data-data yang telah diperoleh dari segala kegiatan penelitian yang dilakukan.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normative. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa praktek jual-beli hewan yang belum tertangkap jebakan (jiretan) studi kasus di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang menurut perspektif fiqih mazhab syafi'i.

I. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisa dengan menggunakan metode :

- a. Metode induktif, yaitu penulis berfikir dan bertolak dari kenyataan-kenyataan yang berupa fakta dilapangan kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam nash dan pandangan fiqih mazhab syafi'i yang dijadikan pedoman untuk menganalisis

⁴⁶M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

jual-beli hewan yang belum tertangkap jebakan di Desa Benjor dan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

J. Keabsahan Data

Dalam menguji kevalitan data maka perlu dilakukan verivikasi terhadap data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian ini. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian.⁴⁷ Dengan membaca ini maka wawasan penulis akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 272.